

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman semakin berkembang dan berubah dari waktu ke waktu, kini dunia memasuki era masyarakat informatika setelah satu abad lebih menggeluti dunia industrialisasi dengan kemajuan teknologinya. Pada era informatika ini, mulai masuk berbagai informasi budaya luar yang tidak sesuai dengan pola kehidupan dan adat istiadat Bangsa Indonesia yang amat mengawatirkan bagi generasi muda. Padahal masuknya informasi budaya luar ini tidak dapat ditutupi atau dihambat, sehingga dapat menggeser norma dan adat istiadat Bangsa Indonesia. Perubahan dan pergeseran norma ini ditunjukkan dengan adanya penyimpangan sikap dan tingkah laku, seperti adanya pemerkosaan, sodomi, kriminalitas, pembunuhan, dan pelecehan seksual (Moelyono 1991, h. 34).

Majunya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak yang positif seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa pemerintah memberikan hak kepada setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan dalam rangka untuk mencerdaskan bangsa. Dampak positif ini sangat dirasakan bagi kaum wanita, yakni adanya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang merupakan langkah awal untuk memajukan harkat

dan martabat untuk menyelaraskan derajat, kedudukan dan status dengan kaum pria. Memang secara badaniah wanita berbeda dengan kaum pria, sehingga banyak kaum pria beranggapan bahwa wanita sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, namun secara intelektual wanita tidak berbeda dengan pria. Kesempatan yang diberikan bagi wanita untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ini diharapkan wanita memiliki kebebasan untuk berkarier, berkarya dengan kompetitif, dapat memimpin suatu negara, menjadi seorang astronot, wakil presiden, menteri, ketua suatu organisasi dan menjadi tenaga ahli (Kartono 1981, h. 4).

Sejalan dengan peningkatan pendidikan, merebak pula jenjang pendidikan bagi generasi muda khususnya bagi para wanita. Generasi muda merupakan harapan dan aset bangsa yang paling besar serta merupakan penentu nasib bangsa, sehingga masyarakat lebih menuntut pada generasi muda untuk menunjukkan kemampuannya dengan sikap positif. Namun tidak semua generasi muda dapat bersikap positif, akan tetapi bersikap sebaliknya yaitu sikap negatif yang memang lebih mudah untuk ditiru atau dilakukan. Sikap negatif ini biasanya diwujudkan dengan tindakan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat setempat, seperti perkelahian antar pelajar, kebut-kebutan mobil atau sepeda motor di jalan umum, mabuk-mabukan, menjadi pecandu narkoba dan heteroseksual pra nikah. Sikap negatif ini muncul karena ada gejolak yang bertentangan antara cita-cita

yang diidam-idamkan dengan kenyataan yang ada, sehingga tidak heran sebagian remaja mengalami hambatan yang mengakibatkan tekanan secara psikologis (Soekanto 1991, h. 19; Monks dkk 1996, h. 301).

Seorang remaja putri biasanya digolongkan pada manusia yang belum dewasa, karena usia mereka berkisar antara 12 sampai dengan 14 tahun, meskipun secara fisik menyerupai orang dewasa, akan tetapi untuk bersikap dan bertanggungjawab sebagai manusia dewasa mereka belum mampu (Monks dkk 1996, h. 253; Mardiharjo 1993, h. 1). Pada taraf usia tersebut mereka mulai mengalami perkembangan dalam hal pencapaian diri, pencapaian dan perkembangan moral, perkembangan kognitif, pencapaian fase genital dan perkembangan psikoseksual (Sarwono 1994, h. 15). Pada masa ini, mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam nilai dan tindakan yang dapat memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan kepribadiannya. Terlebih bila mulai matangnya organ-organ seksualitas yang dapat menyebabkan rasa tertarik pada lawan jenis sehingga timbul keinginan untuk memenuhi dorongan seksnya (Mappiare 1992, h. 51). Adanya ketertarikan dan keinginan untuk memenuhi dorongan seks dengan lawan jenis ini sering dinilai oleh masyarakat sebagai sikap yang tidak sopan.

Setelah remaja putri menjadi dewasa yakni berkisar antara 18 sampai dengan 25 tahun, mereka akan mengalami kestabilan dalam perkembangan

emosional, intelektual, harga diri, kehendak dan aspirasi, sosiokultural, status sosial, norma-norma, kesadaran akunya, otonomi pribadi dan filsafat hidup pribadinya. Mereka juga menunjukkan sifat kekanak-kanakan seperti tergantung pada orang lain, menunjukkan sikap agresif, tidak tergantung pada orangtuanya secara emosional dan membentak atau melawan orangtuanya, mereka juga lebih mudah untuk menyesuaikan dengan lingkungan (Monks dkk 1996, h. 283). Disisi lain mereka mulai merintis jalan hidup dan menentukan masa depannya serta tidak ingin dipaksa oleh siapapun juga (Tukan 1990, h. 10; Tukan 1994, h. 11), sehingga mereka lebih mandiri dan belajar memenuhi kebutuhan sendiri serta melaksanakan tugas dan perannya dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian mereka lebih stabil dalam perkembangan psikis dan fisik serta mulai memikirkan kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial yang dipikirkannya adalah mulai memilih karier, pemilihan sekolah, jabatan, teman hidup dan perkawinan serta rumah tangga (Mappiare 1982, h. 37), kehidupan sosial ini dicapai ketika mereka menemukan identitas, lepas dari ketergantungan dengan orangtua dan membentuk persahabatan atau percintaan dengan lawan jenis, meskipun mereka masih duduk dibangku perguruan tinggi atau akademi.

Seorang gadis yang duduk pada suatu akademi atau perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswi (Suryabrata 1982, h. 33), pada jenjang perguruan

tinggi ini seorang mahasiswi diharapkan berpikir obyektif, disiplin waktu, dapat menyesuaikan dengan lingkungan kampus, dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tepat dan dapat mengendalikan dirinya sendiri (Gunarsa dan Gunarsa 1995, h. 129). Seorang mahasiswi pastilah memiliki cakrawala yang luas tentang ilmu pengetahuan, dan semakin menjadi dewasa serta dapat mempertanggungjawabkan atas segala tindakannya. Disamping itu mahasiswi dituntut untuk berpikir secara metodis, sistematis dan universal karena tuntutan mahasiswi lebih tinggi dibanding ketika mereka masih duduk dibangku SMU, sehingga jenjang pendidikan di perguruan tinggi ini memiliki kehidupan yang menuntut mahasiswinya untuk bertanggungjawab, perlu kerja keras dalam akademisnya. Terlebih adanya tuntutan untuk mengutamakan pendidikan demi masa depan, mereka akan lebih terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan setelah mereka mendapat pekerjaan, mereka akan memikirkan karier, sehingga mereka menunda perkawinannya.

Merebaknya dunia pendidikan di Indonesia, merebak pula Lembaga Pendidikan baik Akademi ataupun Perguruan Tinggi yang berada di daerah Ibu Kota Propinsi ataupun di daerah Kabupaten. Lembaga pendidikan yang berada di Ibu Kota Propinsi maupun di daerah Kabupaten sebenarnya memiliki kualitas dan kredibilitas yang sama pentingnya, hanya saja para calon mahasiswi lebih menyukai lembaga Pendidikan Tinggi yang berada di

daerah Ibu Kota Propinsi dengan alasan mencari suasana yang berbeda (Lie 1997, h. 18). Semakin meningkatnya Lembaga Pendidikan Tinggi di daerah Ibu Kota Propinsi ini mengakibatkan para calon mahasiswi berbondong-bondong datang ke daerah setempat dan meninggalkan kotanya, sehingga mereka harus mencari tempat pondokan atau tempat kost yang dekat dengan kampus. Semakin banyak calon mahasiswi yang mencari tempat kost ini memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mendirikan tempat kost di sekitar kampus. Meluasnya tempat kost di sekitar kampus ini memberikan variasi aturan yang diterapkan pada pemondoknya. Variasi aturan kost yang dijumpai oleh pemondok seperti, tidak adanya ibu kost, tidak adanya aturan jam dalam berkunjung sehingga memiliki batasan waktu dalam tempat kost yang mengendor dan memiliki norma aturan yang bebas sehingga mendukung keleluasaan dan memberikan peluang untuk bersikap bebas. Meningkatnya kehidupan yang bebas ini dapat menjadikan pemondok menerapkan pola hidup bersama sebelum menikah seperti yang telah dijadikan pola hidup yang dapat diterima oleh masyarakat setempat (Hurlock 1990, h. 229).

Pemondok biasanya berasal dari berbagai daerah dengan adat istiadat serta norma yang berbeda sehingga cara hidup dan cara mereka memandang atau menghadapi masalah dan menghadapi lingkungan yang barupun berbeda, akibatnya ada pemondok yang mendapat persoalan dalam

menghadapi lingkungan barunya. Pemandok yang mendapat persoalan dalam menghadapi lingkungan baru, biasanya mereka tidak mendapatkan pendidikan untuk bersosialisasi dan tidak memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sebaliknya pemandok yang dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat, mereka mendapatkan pendidikan untuk bersosialisasi dan memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarga. Pada umumnya mahasiswi yang tinggal di pondokan tidak dalam waktu relatif singkat, melainkan dengan jangka waktu yang relatif lama sampai studi mereka di perguruan tinggi selesai kurang lebih lima sampai dengan enam tahun.

Dewasa ini hubungan yang leluasa antara kaum wanita dan kaum pria memberikan kesempatan kepada setiap manusia untuk berinteraksi. Adanya interaksi antara pria dan wanita secara leluasa ini dalam setiap kesempatan apapun dapat memberikan kelonggaran-kelonggaran dengan berbagai kemungkinan dan kesempatan yang leluasa serta bebas ini dapat menimbulkan masalah-masalah sosial, salah satu masalah sosial yang muncul adalah sikap heteroseksual pra nikah. Dalam dekade ini sikap seksual pra nikah menjadi sorotan dikarenakan banyak kasus-kasus seks pra nikah yang telah diterima dalam masyarakat. Terlebih adanya Undang-Undang yang menentukan usia perkawinan bagi wanita, memberikan kesempatan untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi dan apabila mereka mendapatkan pekerjaan lebih mementingkan kariernya, hal yang demikian ini menyebabkan tertundanya perkawinan. Padahal pada usia tertentu dimana kebutuhan biologis semakin meningkat dan usia reproduksi semakin menurun, akibatnya mereka menyalurkan dorongan seks pada lawan jenisnya, padahal masing-masing belum terikat dalam suatu perkawinan. Dorongan seks yang berkembang secara cepat dan drastis secara alamiah dapat mengakibatkan hubungan badaniah layaknya suami istri karena dorongan seks yang muncul sudah tidak dapat ditahan lagi dan romantisme berpacaran yang dirasakan lebih mengarah pada heteroseksual pra nikah.

Terjadinya heteroseksual pra nikah ini, karena adanya anggapan bahwa senggama yang disertai dengan kasih sayang lebih diterima daripada hanya bercumbu untuk melepaskan nafsu (Hurlock 1990, h. 5). Terutama didukung oleh kedua pasangan yang saling mencintai, saling tertarik dan saling membutuhkan seks, sehingga diperbolehkan bersikap heteroseksual pra nikah (Faturachman 1995, h.26), dengan adanya anggapan demikian para mahasiswi mengikuti pola pikir masyarakat tersebut. Selain dorongan seks, rangsangan dari lingkungan pun dapat mempengaruhi hasrat seks bagi para mahasiswi, mereka mendapatkan dari buku-buku porno, gambar-gambar porno, blue film, laser disk, siaran parabola, internet, cerita antar teman bahkan mengadakan percobaan dengan lawan jenis. Munculnya

rangsangan dari lingkungan ini menjadikan mahasiswi lebih tertarik untuk melampiaskan dorongan seksnya, padahal informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan (Monks dkk 1996, h. 259). Sebenarnya banyak cara yang ditempuh untuk mencegah dorongan seks tersebut, antara lain melalui pendidikan agama dan pendidikan moral dalam keluarga yang teguh, memanfaatkan waktu luang secara positif, mencari informasi seks pada guru, psikiater, psikolog, dokter dan orangtua. Informasi tentang seks memang lebih efektif diperoleh dari orangtua terutama ibu, karena dalam penyampaian diwujudkan melalui komunikasi secara harmonis, santai dan penuh persahabatan. Melalui komunikasi yang demikian menjadikan mahasiswi merasa dapat menerima atau mengerti tentang apa yang dibicarakan (Pappalia 1986, h. 343).

Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama, dimana anak mendapat rangsangan, bimbingan, loyalitas, simpati dan mendapatkan pendidikan serta belajar menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Bagaimanapun kasih sayang ibu terhadap anak merupakan syarat mutlak bagi perkembangan psikis dan sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak dikemudian hari, salah satunya dapat membentuk pribadi anak untuk hidup lebih bertanggungjawab (Moelyono 1991, h. 26). Perkembangan psikis yang sehat ini dapat berupa penghargaan diri, perasaan bernilai atau merasa berguna dalam lingkungan

keluarga dan lingkungan sosial sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Hubungan antara anak gadis dengan ibunya ini sangat penting karena ibu merupakan suatu jaminan keamanan dan pemenuhan kebutuhan lahir batin. Pemenuhan lahir batin ini dapat berupa komunikasi, karena dalam berkomunikasi anak gadis mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dapat menyampaikan isi hatinya. Dalam komunikasi, ibu sebaiknya menunjukkan minat yang besar untuk mendengarkan keluhannya, jujur, empati dan simpati, memberikan respon atau tanggapan yang tepat dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah dan memberikan dorongan untuk lebih terbuka (Hall dkk 1994, h. 351). Pada umumnya membicarakan masalah seks menjadikan suatu hambatan antara ibu dan anak gadisnya karena ibu merasa memiliki perbedaan pendidikan sehingga ibu merasa tabu membicarakan masalah seks, adanya anggapan seorang ibu bahwa anak gadisnya akan tahu dengan sendirinya (Sarwono1984, h. 154). Disisi lain ibu tidak mengetahui masalah yang dihadapi anak gadisnya terutama masalah seks dan ibu tidak mau membagikan pengalamannya tentang seks secara bebas dan sukarela terhadap anaknya.

Seorang mahasiswi yang memilih studi diluar daerah dan berpisah dengan orangtua pastilah menjadi pemondok di suatu tempat kost. Tempat kost yang mereka temukan dapat saja tempat kost yang memiliki

lingkungan kost yang bebas tanpa aturan yang mengikat. Padahal hidup dalam lingkungan kost yang bebas tanpa aturan yang mengikat ini dapat mendukung dan memberikan peluang bagi pemondok untuk bersikap bebas. Namun apabila mahasiswi kost menjalin komunikasi dengan ibunya sejak dini, maka mereka dapat menekan dorongan-dorongan atau keingintahuan tentang seks dan mereka lebih memilih berkomunikasi atau mencari informasi pada ibunya. Terlebih anak gadisnya tinggal di tempat kost tanpa ibu kost, padahal tempat kost tersebut tertampung berbagai macam adat dan norma, oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya, informasi tersebut dapat diperoleh melalui komunikasi. Komunikasi yang berlangsung antara mahasiswi kost dengan ibu dapat ditempuh dengan cara saling menulis surat atau saling menelpon.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi mahasiswi kost dengan ibu dan sikap heteroseksual pra nikah.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi mahasiswi kost dengan ibu dan sikap heteroseksual pra nikah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat dipetik adalah :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan masalah sikap heteroseksual pra nikah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswi kost dan ibu yang anak gadisnya sedang menempuh jenjang pendidikan tinggi, dalam rangka memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan terhadap pencegahan sikap heteroseksual pra nikah yang positif.

